

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Sosial Guru

a. Pengertian Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial tersusun atas dua kata yaitu kompetensi dan sosial. Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan. Dalam bahasa arab kompetensi adalah *kafaah* artinya memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam ilmunya tersebut. Kompetensi menjadi kunci dalam pendidikan.

Secara Istilah kompetensi adalah peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dapat juga diartikan kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak melaksanakan tugas dan pekerjaan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional.¹

Kompetensi menurut KBBI diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan sesuatu. Dapat dipahami kompetensi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang mengandung berbagai aspek, baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan.²

Menurut Moleong menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang atau kepercayaan pada diri seseorang akan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sukses.

Menurut Mohammad Surya mengatakan kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, sikap, dan

¹ Nasrul, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 37.

² Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 69.

keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitannya dengan suatu tugas tertentu.³

Menurut Mulyasa, kompetensi merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kafah* membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.⁴

Boyatzis berpendapat bahwa kompetensi mempunyai lingkup lebih luas daripada keterampilan, dan menggambarkan perbedaan antara aspek-aspek yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan secara kompeten, atribut yang diperlukan oleh seseorang agar dapat memenuhi persyaratan dalam melakukan pekerjaan secara kompeten.

Fakry Gaffar mengemukakan kompetensi yang dimiliki guru, *content knowledge* meliputi materi pengetahuan bidang studi, *behavior skills* meliputi keterampilan teknis dalam mengajar, *human relation skills* meliputi keterampilan dalam membina hubungan manusiawi antara pengajar dengan peserta didik.

Menurut Sofo mengemukakan bahwa kompetensi terdiri dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Tetapi yang lebih penting adalah penerapan secara konsisten dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap tersebut dalam standar kinerja pekerjaan yang dibutuhkan.

Menurut Muhaimin menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus

³ Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, 70.

⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Latihan Dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 27.

ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan, baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi, maupun etika.⁵

Sedangkan kata sosial berasal dari kata *socio* yang artinya menjadikan teman. Secara istilah sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman atau masyarakat.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial sangat penting dimiliki seorang guru, karena bagaimanapun proses pendidikan dampaknya akan dirasakan bukan hanya oleh peserta didik itu sendiri tetapi juga oleh masyarakat yang menerima dan memaknai lulusannya. Guru adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Hal ini berarti selain ia harus mengembangkan profesional yang berkaitan dengan pengembangan diri pribadi juga harus mengembangkan kompetensinya yang berkaitan dengan kehidupan sosial, karena ia bagian dari masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu seorang guru yang profesional dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Salah satu modal bersosialisasi yang baik adalah kepandaian dalam berkomunikasi secara efektif, baik dengan peserta didik, teman sejawat, maupun orang tua/wali orang tua dan masyarakat. Selain berkomunikasi juga mengembangkan hubungan secara efektif.

Menurut Abdul rahmat mengemukakan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitarnya.⁶

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa dalam kompetensi sosial, sudah menjadi kodrat manusia sebagai

⁵ Ruhlam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 30.

⁶ Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012), 148.

mahluk sosial dan mahluk etis. Guru dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada peserta didik. Guru hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).⁷

Menurut Gumelar dan Dahyat mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Menurut Surya kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Kompetensi sosial ini merupakan keterampilan dalam interaksi sosial guna melaksanakan tanggung jawab sosial.⁸

Kompetensi sosial dalam bukunya Jejen Musfah menurut BSNP merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan dalam kompetensi sosial seorang guru dituntut dapat berkomunikasi dengan baik tidak hanya sebatas pada

⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 19.

⁸ Ruhlam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, 30.

⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, 52-53.

peserta didik yang termasuk bagian dari proses pembelajaran dalam kelas dan sesama pendidik yang termasuk teman dalam dunia pendidikan. Namun guru juga harus bisa komunikasi dengan baik terhadap orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar lingkungan madrasah. Supaya mampu bekerja sama menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar, dan apa yang diajarkan dalam kelas bisa diterapkan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

b. Aspek-aspek Kompetensi Sosial Guru

Peran sosial kemasyarakatan guru harus memiliki aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek normatif kependidikan yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan pada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik.
- 2) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru.
- 3) Program yang menjurus harus dimiliki untuk meningkat kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.¹⁰

Cara agar profesionalisme yang berkaitan dengan kompetensi sosial, sebagai berikut:

- 1) Banyak bergaul dengan siapa saja tanpa memandang tingkatan usia dan status ekonomi. Ketika melakukan pendekatan dengan berbagai kalangan dapat beradaptasi dengan cepat.
- 2) Sering mengikuti aktivitas ilmiah atau seminar, baik sebagai peserta maupun penyaji, sehingga memiliki keberanian di dalam mengemukakan gagasan atau ide. Hal ini positif dalam menunjang kemahiran berkomunikasi di depan kelas ketika mengajar.
- 3) Sering berbincang-bincang dengan peserta didik di saat-saat senggang tanpa harus dalam suasana formal. Seringkali guru takut kehilangan wibawa ketika melakukan hal tersebut. Namun hal itu tidak akan terjadi ketika mengajar di kelas kita mampu membuat pencipta citra diri yang positif sebagai

¹⁰ Ruhlam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, 30-31.

pengajar/pendidik. Dengan demikian guru dapat bertindak sebagai sahabat, orang tua, pembimbing, maupun pendidik dengan penempatan diri yang sesuai.¹¹

- 4) Menunjukkan keakraban melalui komunikasi yang bersahabat sehingga peserta didik merasa nyaman dan tanpa ragu “curhat” bila ada masalah.
- 5) Siap membantu peserta didik kapanpun diperlukan tanpa membedakan.
- 6) Memperlakukan peserta didik sesuai kedudukannya, tidak meremehkan, dan selalu menghargai apapun keadaannya. Hal ini penting, karena keberhasilan belajar peserta didik selain dipengaruhi oleh faktor intern juga hubungan sosialnya dengan guru. Keterkaitan peserta didik pada pembawaan guru yang ramah dan dapat diajak bicara akan menumbuhkan motivasi belajarnya.

c. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial Guru

Dalam bahasa Arab guru disebutkan dengan mu'allim, murabbi, mudarris, dan al-mu'addib. Penyebutan guru tersebut sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Dalam penulisan ini salah satu kompetensi yang diambil yaitu kompetensi sosial. Kompetensi sosial sama dengan al-mu'addib merupakan isim dari kata addaba artinya sopan. Adapun dalam bukunya Kadar M Yusuf ruang lingkup kompetensi sosial guru sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik untuk menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
- 2) Membantu peserta didik untuk menumbuhkan kepercayaan diri.
- 3) Membantu mengungkapkan pikiran dan perasaan peserta didik.
- 4) Menunjukkan sikap simpatik dan sensitif terhadap kesulitan peserta didik.

¹¹ Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, 154-155.

5) Menunjukkan sikap keramahan, penuh pengertian dan kesadaran baik terhadap peserta didik.

Ruang lingkup kompetensi sosial guru diatas sama dengan sikap dan perilaku Nabi Muhammad ketika berinteraksi dengan para sahabatnya dalam mendidik mereka. Dalam Al-Quran dijelaskan pada surah At-Taubah ayat 128-129, yaitu:¹²

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ
اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Artinya:

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung.”

Menurut Ibn Manzur, Abi Al-Fadl Jamal Al-Din Muhammad bin Mukrim dalam bukunya Kadar M.Yusuf yang berjudul tafsir tarbawi menyatakan bahwa ayat diatas menjelaskan tiga macam sikap Rasul dalam berinteraksi dengan para sahabatnya. Ketiga sikap itu adalah *a'zizun 'alayhi ma'anitum* (berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami), *harisun 'alahidayatikum* (dia sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu), dan *ra'uf al-rahim* (penyantun dan penyayang).

Ketiga sikap diatas menghiasi pribadi Rasul di masa hidupnya, terutama ketika berinteraksi dengan para sahabatnya. Ketiga sikap ini seharusnya juga menjadi sikap para guru terhadap peserta didik. Guru sebaiknya

¹² Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, 68.

memiliki sikap peduli terhadap peserta didik seperti memperhatikan kesulitan dan problem yang mereka hadapi (baik kesulitan belajar maupun lainnya). Dengan adanya perhatian yang baik dari guru maka siswa akan merasa senang dalam menerima pelajaran dari gurunya. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan penuh kasih sayang supaya peserta didik merasa senang mengikuti proses pembelajaran. Kasih sayang guru terhadap peserta didik tidak hanya dalam proses pembelajaran namun diluar proses pembelajaran dalam berinteraksi dan komunikasi. Pergaulan guru dan peserta didik sebaiknya bagaikan ayah atau ibu dengan anaknya. Perlu dibina agar semangat belajar semakin meningkat.

Menurut Djam'an Satori, ruang lingkup kompetensi sosial guru sebagai berikut:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- 2) Bersikap simpatik.
- 3) Dapat bekerja sama dengan komite sekolah.
- 4) Pandai bergaul dengan sesama teman kerja dan mitra pendidikan.
- 5) Memahami lingkungan sekitarnya.¹³

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan ciri-ciri kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru melakukan interaksi dan berkomunikasi kepada semua lapisan masyarakat. Guru dituntut dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Pentingnya Kompetensi Sosial Guru

Tugas mendidik dan mengajar berhubungan dengan manusia. Menunjukkan bahwa selama proses kegiatan belajar mengajar pendidik selalu berhubungan dengan peserta didiknya mau tidak mau akan ada interaksi sosial di dalamnya. Supaya tujuan pendidikan

¹³ Halimah, "Peranan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Terhadap Akhlak Siswa Kelas II Di Madrasah Aliyah Mu'allimin Muhammadiyah Surakarta" *Naskah Publikasi*, (2014), 7.

berhasil guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi sosial.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru sebagai pendidik yang baik harus memiliki perhatian yang besar terhadap peserta didik. Ia harus mampu mengasuh, mengayomi, menyayangi, membimbing, mengarahkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya. Guru harus menyenangkan ketika dilihat dan berinteraksi, menunjukkan perilaku dan menggunakan bahasa yang baik.¹⁴

Tidak semua orang menjadi guru karena “panggilan jiwa”. Diantara mereka ada yang menjadi guru karena “terpaksa”. Kondisi ini berdampak terhadap proses interaksi sosial dalam proses pendidikan. Jika guru mencintai pekerjaannya atau pekerjaan ini merupakan panggilan jiwa, maka ia akan mencintai profesinya dan tentu berdampak positif terhadap peserta didik. Sebaliknya guru yang bekerja bukan karena panggilan jiwa atau hanya untuk mencari materi bahkan terpaksa, maka perlakuan untuk membimbing terhadap peserta didik tentu tidak optimal. Hal yang paling baik apabila seseorang menjadi guru karena didorong oleh panggilan jiwa. Jika pekerjaan mendidik adalah panggilan jiwa maka guru akan bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya dan selalu belajar untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Guru akan berusaha dan adil terhadap semua peserta didik, sabar, tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain dalam membimbing peserta didik, dan bekerja sama (menjalin hubungan baik) dengan masyarakat di sekitar lingkungan madrasah.

Kompetensi sosial guru dapat di lihat dalam interaksi maupun komunikasi, orang tua sebelumnya menyerahkan anak untuk di didik dan di bimbing. Sikap

¹⁴ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 202.

saat berkomunikasi atau berinteraksi dapat dilihat ketika orang tua datang ke madrasah untuk mendapatkan informasi atau pada saat guru tersebut berada di dalam kelas. Jika pelayanannya memuaskan (cepat, akurat atau tepat, dan penjelasan dipahami atau masuk akal, dan dibarengi dengan sikap yang ramah atau tersenyum), maka guru tersebut memiliki kompetensi sosial yang baik. Sebaliknya dalam beberapa kasus ada guru yang bersikap acuh atau cuek saat orang tua datang ke madrasah untuk mendapatkan informasi. Orang tua sampai “celingkuan” dan tidak didekati serta di sapa oleh pendidik, andaikan disapa pun nada bicaranya sangat ketus. Ini menunjukkan bahwa guru tersebut tidak cukup baik dalam memiliki kompetensi sosialnya.

Hal tersebut tidak akan menjadikan peserta didik merasa betah atau kerasan untuk di didik dan di bimbing menjadi manusia yang baik, sementara pendidiknya pun tidak mengajarkan dengan cara-cara yang baik.¹⁵ Peserta didik tidak mampu memiliki atau menguasai ilmu yang hendak dipelajarinya sementara guru tidak ramah dan tidak menyenangkan selama proses pembelajaran. Kondisi ini tentu akan berdampak buruk pada pendidikan peserta didik. Itulah pentingnya guru perlu mempelajari ilmu komunikasi sehingga ia akan mampu berinteraksi dengan baik. Oleh karena itu, pendidik pertama dan utama yaitu orang tua perlu berhati-hati dan cermat dalam memilih pendidik. Semua informasi dapat diperoleh tidak hanya berdasarkan brosur atau iklan yang digembar-gemborkan. Tetapi orang tua perlu melakukan observasi dan mengumpulkan data atau informasi guru-guru di suatu lembaga pendidikan memiliki kriteria untuk menjadi pendidik pendamping bagi peserta didiknya. Kemudian orang tua hendaknya melakukan analisis sebelum mengambil keputusan berdasarkan data dan fakta serta informasi lainnya di lapangan.

¹⁵ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, 203.

2. Penerapan Metode Every One Is A Teacher Here

a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. *Methodos* berasal dari “meta” dan “hodos”. *Meta* artinya melalui, *hodos* artinya jalan. Sehingga metode artinya jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur. Secara bahasa Arab metode bermakna *minhaj*, *al-washilah*, *al-kaifiyah*, *al-thariqah*. Semua kata tersebut berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.

Menurut para ahli pendidikan, seperti *Winkel* menyebutkan metode dengan istilah prosedur didaktik. *Abdul Ghafur* menggunakan istilah strategi dengan instruksional. *James K. Phopan* mengistilahkannya dengan transaksi. *Mudhofar* mengistilahkannya dengan pendekatan.¹⁶

Menurut Pupuh Fathurrahman, metode adalah cara. Dalam pengertian umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷

Menurut Yaumi, metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁸

Menurut Nana Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.

Menurut M. Sobri Sutikno, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem: Pembelajaran Aktif, Kreatif Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 19.

¹⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 7.

¹⁸ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2013), 231.

pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.¹⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan metode pembelajaran merupakan cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau kelompok.

b. Langkah-langkah Metode Every One Is A Teacher Here

Teknik pembelajaran *every one is a teacher here* (setiap siswa dapat jadi guru) hampir mirip dengan teknik pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan oleh *Northen Ireland Curriculum, Each One Teach One*. Tetapi diterapkan kepada siswa secara individual. Esensi dari teknik pembelajaran ini pada hakikatnya seperti teknik pembelajaran pertanyaan/kuis. Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Bagikan sebuah kertas indeks kepada setiap peserta didik dalam kelas.
- 2) Mintalah kepada peserta didik untuk menuliskan sebuah pertanyaan yang paling akhir dipelajari dari bidang studi yang baru saja anda ajarkan. Maksudnya bisa saja bahan ajar yang baru saja dibicarakan atau baru saja didiskusikan pada kesempatan yang lalu. Cukup satu pertanyaan saja lebih baik lagi jika anda arahkan agar pertanyaannya ringkas saja, yang penting esensinya relevan, dan tulisannya dapat dibaca oleh peserta didik lain.
- 3) Kumpulkan kartu indeks, lalu acaklah kartu-kartu indeks tersebut sedemikian rupa sebelum dibagikan kembali kepada setiap peserta didik, sehingga tidak ada satu peserta didik yang menerima soal yang dibuatnya sendiri.
- 4) Kemudian setiap siswa diminta untuk membaca dan mencoba memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam kartu indeks.

¹⁹ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 129.

- 5) Mintalah peserta didik secara sukarela atau guru menunjuk secara acak untuk membaca dengan suara keras pertanyaan tersebut dan mencoba menjawabnya.
- 6) Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta didik yang lain untuk menanggapi.
- 7) Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya sampai waktu yang disediakan habis.
- 8) Jika tidak cukup waktunya, sisa pertanyaan yang belum dijawab dapat diterangkan secara ringkas oleh guru pada sesi pembelajaran berikutnya.²⁰

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Every One Is A Teacher Here

Metode pembelajaran Everyone Is A Teacher Here mempunyai beberapa kelebihan diantaranya:

- 1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun ketika itu sedang ribut, yang mengantuk kembali segar.
- 2) Merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
- 3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Sedangkan kekurangan metode pembelajaran Everyone Is A Teacher Here diantaranya:

- 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan soal-soal pada kelas yang memiliki jumlah peserta didik banyak.
- 2) Siswa merasa takut mengemukakan pendapatnya apabila guru kurang dapat mendorong peserta didik untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang.
- 3) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.²¹

²⁰ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, 46-47.

²¹ Musnaeni dan Nasaruddin, "Pembelajaran Everyone Is Teacher Here dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa", 18.

3. Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Kata keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya tangkas, giat, gigih, mampu beraksi dan bereaksi. Keaktifan berarti kegiatan atau kesibukan yang dilakukan oleh seseorang.²²

Aktif adalah proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana hidup sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya. Bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari peserta didik sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Silberman menggambarkan saat belajar aktif peserta didik melakukan banyak kegiatan. Mereka menggunakan otak untuk mempelajari ide-ide, memecahkan permasalahan, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan terlibat secara pribadi untuk mempelajari sesuatu dengan baik. Oleh karena itu peserta didik harus mendengarkan, melihat, menjawab pertanyaan, dan mendiskusikan dengan orang lain. Semua kegiatan tersebut sangat diperlukan peserta didik untuk melakukan kegiatannya, seperti menggambarkan kembali, mencontohkan,

²² Sofyan Triatmojo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Surakarta: Nusantara, 2001), 4.

mencoba keterampilan, dan melaksanakan tugas sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Menurut Glasgow bahwa peserta didik aktif adalah yang bekerja keras untuk mengambil tanggung jawab lebih besar dalam proses belajarnya sendiri. Mereka mengambil suatu peran yang lebih dinamis dalam mengetahui, memutuskan, dan melakukan sesuatu. Peran mereka semakin luas dalam hal *self management*. Motivasi diri menjadi suatu kekuatan besar yang dimiliki peserta didik.²³

Menurut Modell dan Michael menggambarkan suatu lingkungan belajar aktif adalah lingkungan belajar, dimana peserta didik secara individu didukung untuk terlibat aktif dalam proses membangun model mentalnya sendiri, dari informasi yang telah diperoleh.

Menurut Bonwell dan Eison memberikan laporan beberapa contoh pembelajaran aktif, misalnya pembelajaran berpasang-pasangan, berdiskusi, bermain peran, debat, studi kasus, terlibat aktif dalam kerja kelompok, atau membuat laporan singkat dan sebagainya. Sangat disarankan agar guru menjadi pemandu sepanjang tahap awal pembelajaran. Kemudian biarkan anak melakukan praktik keterampilan baru dan selanjutnya memberikan informasi-informasi baru yang belum diketahui peserta didik selama pembelajaran.

Pendidikan merupakan hak asasi semua anak Indonesia. Jenis pendidikan yang paling baik ialah apabila peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan belajarnya bukan saja mendengarkan apa yang dikatakan guru mereka. Pembelajaran aktif mendorong peserta didik untuk belajar dengan cara yang paling efektif melalui tindakan dan kata-kata. Fokusnya lebih pada apa yang dilakukan peserta didik daripada yang dibuat oleh guru. Guru bertindak sebagai fasilitator. Guru hanya membantu dan mendampingi kegiatan belajar peserta didik yang berlangsung lewat pengalaman dan melakukan kegiatan. Hal ini berbeda dengan peran

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem: Pembelajaran Aktif, Kreatif Efektif dan Menyenangkan*, 60-68.

tradisional dimana guru hanya sebagai seseorang yang memberikan pengetahuan. Dalam pembelajaran aktif guru mempunyai dua tugas pokok sebagai berikut:

- 1) Merencanakan dan mengatur situasi belajar yang sesuai sehingga anak bisa melakukan diskusi dan eksperimen. Sesudah itu, peserta didik menjelaskan atau melaporkan apa yang telah mereka pelajari. Situasi belajar ini harus berbasis pada suatu tema atau dalam suatu konteks yang relevan dengan pengalaman peserta didik.
- 2) Mengarahkan kegiatan peserta didik untuk menemukan apakah penerapan proses pembelajaran aktif sudah efektif. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai.²⁴

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian keaktifan adalah keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dimana peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lainnya maupun guru.

b. Prinsip Keaktifan

1) Stimulus Belajar

Stimulus belajar yang diupayakan guru pada waktu mengajar. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal/bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Ada dua cara yang mungkin membantu peserta didik agar pesan tersebut mudah diterima. Cara pertama perlu adanya pengulangan sehingga membantu peserta didik dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua peserta didik menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru kepadanya.

2) Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan syarat utama dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar bisa tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya. Kebutuhan akan belajar pada peserta didik mendorong timbulnya motivasi dari dalam dirinya, sedangkan stimulus dari guru mendorong

²⁴ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 420-422.

timbulnya motivasi dari luar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi yaitu cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya memberi pertanyaan-pertanyaan peserta didik, memberi kesempatan untuk mengemukakan ide/gagasannya, guru dalam pembelajaran menggunakan media yang menarik perhatian peserta didik, memberikan pujian peserta didik yang menunjukkan prestasi belajar.

3) Respons yang Dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif, apabila peserta didik tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respons peserta didik terhadap stimulus guru tidak mungkin peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki. Keterlibatan atau respons peserta didik terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, dan menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi.

4) Penguatan

Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar yaitu nilai, pengakuan prestasi peserta didik, persetujuan pendapat peserta didik, pujian, dan hadiah. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan peserta didik betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai kebutuhannya.

5) Pemakaian dan Pemindahan

Pikiran manusia mempunyai kesanggupan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam hal penyimpanan informasi yang tidak terbatas ini penting sekali pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan kembali apabila diperlukan. Pengingatan kembali informasi yang telah diperoleh tersebut cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi yang serupa. Dengan kata lain perlu adanya asosiasi. Belajar dengan memperluas

pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memindahkan yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa dimasa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, memberi contoh sesuatu yang jelas, memberikan pelatihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, dan melakukan dalam situasi yang menyenangkan.²⁵

c. Faktor-Faktor Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis untuk merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Gagne dan Briggs menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik (*Feed Back*).
- 8) Melakukan pelatihan-pelatihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terantau dan terukur.

²⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 214-216.

- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan pada akhir pembelajaran.²⁶

d. Karakteristik Keaktifan

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Bonwell pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas. Peserta didik tidak hanya mendengarkan pembelajaran secara pasif saja tetapi juga mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 2) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran.
- 3) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis, dan melakukan evaluasi.
- 4) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.²⁷

4. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah menurut etimologi dalam bahasa Arab berasal dari kata *aqada*, *ya'qidu*, *aqidatan* artinya ikatan. Sedangkan secara terminology *credo*, *creed*, dan keyakinan hidup.²⁸ Aqidah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhunjam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat diguncangkan oleh badan subhat (keragu-raguan).

²⁶ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, 43.

²⁷ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, 52.

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 124.

Dalam Islam diterangkan bahwa keimanan bukan semata-mata ucapan yang keluar dari lidah saja, atau semacam keyakinan dalam hati belaka, akan tetapi keimanan sebenarnya adalah aqidah yang memenuhi seluruh hati nurani. Seperti firman Allah yang terdapat dalam surah Lukman ayat 13, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Masduki Duryat yang berjudul paradigma pendidikan islam menyatakan bahwa ayat diatas dapat diambil pengertian bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan keimanan kepada anak-anaknya, yaitu beriman kepada Allah semata dan dilarang mempersekutukannya, dilarang mempercayai adanya Tuhan selain Allah.

Supaya keimanan kepada Allah tersebut melekat pada diri anak, maka haruslah ditanamkan sejak dini. Anak akan mudah menerima apa yang di didikan oleh orang tuanya tanpa mengalami keragu-raguan atau kebimbangan, bahkan biasanya anak menganggap benar semua yang dilakukan orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus hati-hati dalam menanamkan keyakinan pada anak.

Guru juga memiliki tanggung jawab terhadap persoalan ini. Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, yang mengajarkan peserta didik di lingkungan madrasah hendaknya selalu bersikap baik dan dalam

menanamkan keimanan kepada peserta didik hendaklah hati-hati, harus sesuai dengan keadaan anak.²⁹

Sedangkan pengertian Akhlak secara bahasa diambil dari bahasa Arab berarti *khuluqun* (perangai, tabiat dan adat), *khalqun* (kejadian, ciptaan, dan buatan). Secara istilah akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang manusia.³⁰

Menurut Ibn Maskawih dalam bukunya Tahdzib al-akhlaq, akhlak secara istilah mendefinisikan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, sehingga timbul perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.³¹

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian aqidah akhlak secara umum yaitu keyakinan dalam diri seseorang dalam berbuat dan bertingkah laku yang menjadi kebiasaan dari pribadinya.

b. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman terhadap ke-Esa-an Allah swt yang berupa pendidikan mengajarkan masalah keimanan, keislaman, ketaatan, dan ketaatan, dalam mengajarkan syari'at Islam menurut ajaran agama. Sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna iman dan islamnya serta dapat mengamalkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.³²

²⁹ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Sain*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 109-110.

³⁰ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah Dan Akhlak*, 75.

³¹ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Sain*, 112.

³² Abu Khoir, *Buku Guru Aqidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah VIII*, (Kementerian Agama Republik Indonesia: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), xii.

c. Tujuan Aqidah Akhlak

- 1) Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- 2) Peneguhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin melanjutkan pendidikan akhlak terlebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.
- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal aqidah akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan akhlak.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

d. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

- 1) Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan Islam meliputi sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, tawadu', husnudzan, tasamuh, dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya', nifaq, ananiah, putus asa, ghadab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.
- 4) Aspek adab meliputi adab beribadah (adab shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, patuh kepada kedua orang tua, kepada saudara, kepada teman, kepada tetangga), dan adab terhadap lingkungan (binatang, tumbuhan, tempat umum).
- 5) Aspek kisah teladan meliputi Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi

Ayyub, kisah sahabat (Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib).³³

B. Penelitian Terdahulu

1. Faiqotul Alimah 2018: Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa, program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya. Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru salah satunya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan atau kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi maupun rasa empati, baik dengan sesama guru, siswa maupun orang tua siswa. Penelitian ini mempunyai 3 tujuan yaitu : 1. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru PAI di MTs At-Tauhid. 2. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa di MTs At-Tauhid. 3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi sosial guru terhadap keaktifan belajar siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, adapun jumlah populasinya adalah 295 siswa di MTs At-Tauhid Surabaya, sampel yang diambil adalah 20% dari populasi yaitu 60 siswa. Lokasi yang diteliti adalah MTs At-Tauhid Surabaya, dengan menggunakan metode wawancara, angket dan dokumentasi, serta menggunakan rumus regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1. Kompetensi sosial guru di MTs At Tauhid Surabaya tergolong cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari analisis data yang menunjukkan perolehan nilai presentase sebesar 60% yang didukung dengan perhitungan angka-angka. Dan hasil nilai presentase bisa dilihat dari standar penafsiran masuk dikategori 35%-65% yaitu cukup baik. 2. Keaktifan belajar siswa di MTs At Tauhid Surabaya tergolong cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari analisis data yang menunjukkan perolehan nilai prosentase sebesar 49% yang didukung dengan perhitungan angka-angka. Dan hasil nilai prosentase bisa dilihat dari standar penafsiran masuk dikategori 35%-65% yaitu cukup

³³ Abu Khoir, *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Madrasah Tsanawiyah VIII*, (Kementerian Agama Republik Indonesia: Direktor Pendidikan Madrasah, 2014), xiii.

baik. 3. Berdasarkan hasil analisis pengaruh kompetensi sosial guru terhadap keaktifan belajar siswa di MTs At-Tauhid Surabaya menunjukkan diterimanya Hipotesis kerja (Ha) dan ditolaknya Hipotesis Nol (Ho), dengan R square sebesar 0.178 artinya 17.8% keaktifan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kompetensi sosial guru, sedangkan sisanya 82,2% dipengaruhi oleh lainnya.³⁴

2. Suparman 2012: “Penerapan Metode Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Sistem Pengisian Kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta 2011/2012” ini bertujuan untuk 1. Mengetahui bagaimanakah penerapan metode *everyone is a teacher here* kelas X B SMK Perindustrian Yogyakarta, 2. Mengetahui seberapa besar peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan metode pembelajaran aktif *everyone is a teacher here* kompetensi dasar sistem pengisian kelas X B1 SMK Perindustrian Yogyakarta dan 3. Mengetahui apakah penggunaan metode pembelajaran aktif *everyone is a teacher here* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem starter dan pengisian kelas X B SMK Perindustrian Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di SMK Perindustrian Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X B1 TKR sebanyak 28 siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas, metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan metode pembelajaran aktif *Everyone Is A Teacher Here*. Penelitian dilakukan dengan 2 siklus. Langkah-langkah penelitian ini dimulai dengan pemberian materi dengan metode ceramah, selanjutnya metode *everyone is a teacher here* yaitu Membagikan secarik kertas kosong kepada seluruh peserta didik dan minta mereka menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari didalam kelas atau topik khusus yang telah dibahas dan diskusikan, Mengumpulkan kertas yang telah diisi pertanyaan oleh siswa, kemudian mengacak kertas tesebut setelah itu

³⁴ Faiqotul Alimah, “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di MTs At-Tauhid Surabaya” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

dibagikan kembali kepada peserta didik dan memastikan peserta didik tidak menerima kertas pertanyaan yang telah ditulis sendiri. Meminta peserta didik membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya. meminta peserta didik secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya. Setelah jawaban diberikan, meminta peserta didik lainnya untuk menambah jawaban apabila jawaban kurang tepat. melanjutkan dengan sukarelawan berikutnya untuk membacakan soal serta jawabannya. Tahap selanjutnya adalah *posttest*, untuk mengetahui pemahaman serta keberhasilan belajar yang telah dicapai siswa Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada kompetensi dasar sistem pengisian menggunakan penerapan metode *everyone is a teacher here* menunjukkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai awal 64,5 meningkat menjadi rata-rata nilai 74,5 atau terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 15,5%. Ketuntasan belajar dalam kelas meningkat dari 60,7% menjadi 85,7 % hal ini menunjukkan kenaikan ketuntasan belajar dikelas sebesar 41,2%. Sedangkan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan 40.3% naik menjadi 60.7% serta penurunan aktivitas negatif siswa dari 16,1% turun menjadi 5%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.³⁵

3. Daryoto 2014: “Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VA SDN Sumberarum Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014” yang mempunyai persamaan dan perbedaan masing-masing. Penelitian Daryoto menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Daryoto 2014: *penerapan metode everyone is a teacher here* dalam

³⁵ Suparman, “Penerapan Metode Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Sistem Pengisian Kelas X SMK Perindustrian Yogyakarta 2011/2012” (undergraduate, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VA SDN Sumberarum 1 Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VA guru kurang dapat melibatkan keaktifan siswa, bahkan guru masih menjadi pusat kegiatan belajar, sehingga berpengaruh pada keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut menggunakan metode yang dapat membangkitkan keaktifan siswa, salah satunya adalah penerapan *metode every one is a teacher here*. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1. bagaimana penerapan *metode every one is a teacher here* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VA SD N Sumberarum 1 Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang, 2. bagaimana keaktifan siswa setelah penerapan *metode every one is a teacher here* dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VA SD N Sumberarum 1 Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian meliputi: penerapan metode *every one is a teacher here*, dan keaktifan siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan dan lembar observasi pada setiap siklus, serta wawancara dengan siswa dan observer. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dari 64,28% pada siklus 1 menjadi 78,57% pada siklus 2. Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa mengalami kenaikan yang cukup berarti. Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan *metode every one is a teacher here* cukup baik. keaktifan siswa terlihat dari perhatian siswa ketika mendengarkan penjelasan guru, melaksanakan tugas dan merespon pertanyaan yang dibacakan oleh relawan serta ketika teman lain memberikan jawaban terhadap pertanyaan relawan. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil observasi pada siklus I, keaktifan siswa baru mencapai 64,28% dan pada siklus II keaktifan siswa mengalami peningkatan menjadi 78,57%.

Dengan demikian keaktifan tersebut terjadi secara langsung dari kategori sedang dan akhirnya menjadi kategori tinggi.³⁶

Ketiga penelitian diatas relevan dengan penelitian yang sekarang namun keduanya mempunyai perbedaan masing-masing yang terletak pada penggunaan variabel pengaruhnya dan hasil penelitian. Penelitian yang akan diteliti berjudul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Dalam Penerapan Metode Every One Is A Teacher Here Terhadap Keaktifan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mamba’ul Hidayah Pondowan Tayu Pati”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kompetensi sosial guru dalam penerapan metode every one is a teacher here di MTs Mamba’ul Hidayah, (2) keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Mamba’ul Hidayah, (3) pengaruh kompetensi sosial guru dalam penerapan metode every one is a teacher here terhadap keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Mamba’ul Hidayah, (4) adanya kompetensi sosial guru dalam penerapan metode every one is a teacher here dapat meningkatkan keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Mamba’ul Hidayah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, jenis penelitian menggunakan survei dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data penelitian menggunakan angket dengan jumlah populasi 89 peserta didik. Pengambilan sampel menggunakan *teknik sampling jenuh* yang berjumlah 26 responden dari peserta didik kelas VII. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif dan analisis asosiatif dengan bantuan program SPSS V.16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kompetensi sosial guru dalam penerapan metode every one is a teacher here di MTs Mamba’ul Hidayah dalam kategori baik yaitu 44,77 pada rentang interval 44-47, (2) keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Mamba’ul Hidayah Pondowan dalam kategori baik yaitu sebesar 49,12 pada

³⁶ Daryoto, “Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VA SDN Sumberarum Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014” (undergraduate, Universitas Negeri Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2014).

rentang interval 49-53. Sedangkan dalam uji hipotesis dinyatakan bahwa (3) ada pengaruh yang signifikan kompetensi sosial guru dalam penerapan metode *every one is a teacher here* terhadap keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,202 > t_{tabel} 1,71088 dengan signifikansi 0,000 dengan persamaan regresi $Y=15,184+0,758X$, (4) adanya kompetensi sosial guru dalam penerapan metode *every one is a teacher here* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak berkorelasi positif sebesar 0,651 yang termasuk dalam kategori kuat dan memberi kontribusi pada keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak sebesar 42,4% dan 57,6% ditentukan oleh variabel lain.

C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, diketahui ada dua variabel yaitu satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen adalah kompetensi sosial guru dalam penerapan metode *every one is a teacher here* dan variabel dependen adalah keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati. Dari penjelasan diatas dapat dibuat skema sebagai berikut:

Gambar 2.1



D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu “*hypo*” artinya sementara dan “*thesis*” artinya kesimpulan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang

relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.³⁷ Dalam penelitian ini peneliti memberikan hipotesis sebagai berikut: “Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial guru dalam penerapan metode *every one is a teacher here* terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Hidayah Pondowan Tayu Pati”, artinya ketika kompetensi sosial guru dalam penerapan metode terhadap keaktifan belajar peserta didik berjalan secara optimal sesuai dengan yang diharapkan, maka tingkat keaktifan belajar siswa akan semakin meningkat.



³⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 197.